

PERSEPSI PETANI KENTANG TERHADAP KEMITRAAN DI KECAMATAN PANGALENGAN, KABUPATEN BANDUNG

POTATO FARMERS PERCEPTION OF PARTNERSHIP IN PANGALENGAN SUB-DISTRICT, BANDUNG DISTRICT

Anisa Salsabila*, Eliana Wulandari

Universitas Padjadajaran, Jatinangor

*E-mail: anisa17014@mail.unpad.ac.id

(Diterima 29-12-2020; Disetujui 14-1-2021)

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat menjadi sektor pendukung maupun penunjang dalam pembangunan sektor lainnya. Komoditas kentang diarahkan sebagai salah satu komoditas komersial dalam rangka pemanfaatan peluang pasar. Kemitraan dapat membantu petani dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani seperti akses terhadap permodalan, teknologi dan pasar. Kemitraan yang ada di Kecamatan Pangalengan adalah PT. Indofood Frytolay Makmur, pemasok supermarket, dan TaniHub. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani kentang di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung terhadap kemitraan, khususnya di Desa Pulosari dan Desa Pangalengan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* sebanyak 52 responden. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Analisis data menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap kemitraan mayoritas tergolong dalam kategori baik.

Kata kunci: Kemitraan, Usahatani Kentang, Persepsi

ABSTRACT

The agricultural sector is a sector that can be a supporting and supporting sector in the development of other sectors. The potato commodity is directed as one of the commercial commodities in the context of exploiting market opportunities. Partnerships can assist farmers in overcoming problems faced by farmers such as access to capital, technology and markets. The existing partnership in Pangalengan District is PT. Indofood Frytolay Makmur, supermarket supplier, and TaniHub. This study aims to analyze the perception of potato farmers in Pangalengan District, Bandung Regency on partnerships, especially in Pulosari and Pangalengan villages. Sampling in this study using a proportionate stratified random sampling technique of 52 respondents. The design used in this research is a quantitative design using a survey method. Data analysis using descriptive method. The results showed that the farmers' perceptions of the majority partnership were in the good category.

Keywords: Partnership, Potato Farming, Perception

PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah salah satu sektor penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, pada tahun 2019 sektor pertanian mampu berkontribusi

sebesar 12,72% dari PDB nasional (Badan Pusat Statistik, 2019). Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat menjadi sektor pendukung maupun penunjang dalam pembangunan sektor

**PERSEPSI PETANI KENTANG TERHADAP KEMITRAAN
DI KECAMATAN PANGALENGAN, KABUPATEN BANDUNG**

Anisa Salsabila, Eliana Wulandari

lainnya. Sehingga sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional (Widyawati, 2017).

Salah satu tanaman pertanian yang banyak dikembangkan adalah tanaman hortikultura, berupa tanaman hias, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Sayur-sayuran adalah komoditas yang diarahkan sebagai salah satu komoditas komersial dalam rangka pemanfaatan peluang pasar (Harisman, 2017). Kentang merupakan komoditas pertanian dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi, karena mengandung sumber kalori dan protein, serta teknik budidayanya yang tergolong mudah (Sugiharyanto, 2008).

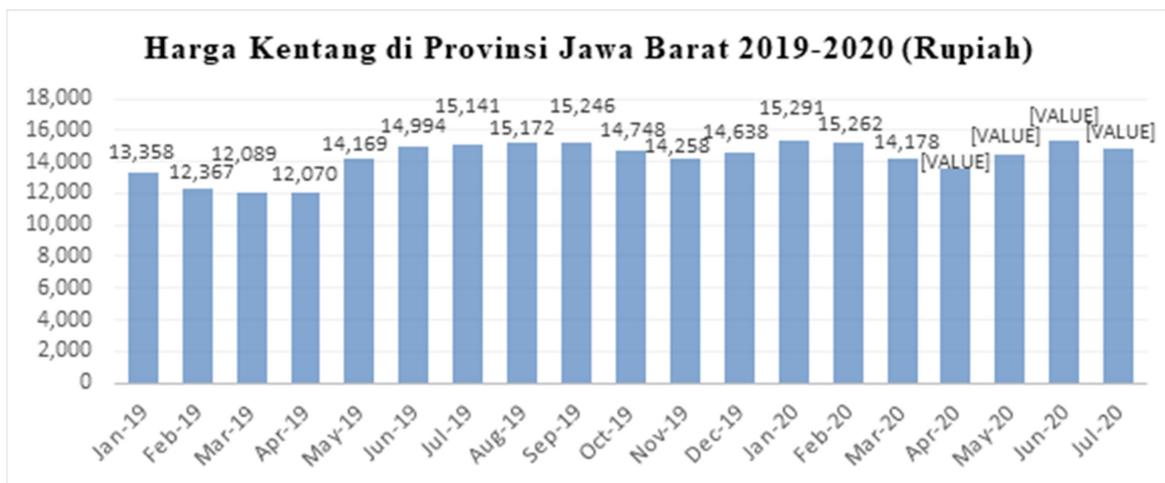
Jawa Barat merupakan daerah penghasil kentang, dengan rata-rata produksi kentang pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 yaitu sebesar 262.537 ton. Tingginya jumlah produksi kentang di Jawa Barat menjadikan Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu sentra produksi kentang di Indonesia. Salah satu sentra produksi kentang di Jawa Barat berada di Kabupaten Bandung, khususnya di Kecamatan Pangalengan. Total produktivitas kentang di Kecamatan Pangalengan pada tahun 2019 sebesar 76,7 ton/ha dengan varietas kentang yang ditanam oleh petani di

Kecamatan Pangalengan adalah varietas Granola dan varietas Atlantik.

Meningkatnya jumlah produksi pada setiap tahunnya, tidak menjanjikan petani memperoleh keuntungan yang tinggi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan petani antara lain, faktor iklim tidak menentu, bencana alam, serangan hama dan penyakit, dan faktor ketidakpastian seperti harga jual hasil produksi petani (Rahmah & Wulandari, 2020). Ketidakpastian harga jual sering terjadi pada subsektor hortikultura, yang mengakibatkan penerimaan dan margin yang diperoleh petani menjadi tidak menentu (Sukmawati *et al*, 2016).

Harga produsen yang tidak menentu menyebabkan petani sulit untuk melakukan perhitungan laba rugi dan mengetahui prospek bisnis (Purnomo & Abadi, 2020). Selama kurun waktu tiga tahun terakhir harga produsen komoditas kentang di Indonesia mengalami fluktuasi. Harga produsen komoditas kentang di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016 sebesar Rp 8.265 per kg, tahun 2017 sebesar Rp 7.836 per kg, dan pada tahun 2018 sebesar Rp 7.955 per kg. (Rahmah & Wulandari, 2020). Harga kentang pada konsumen juga mengalami

fluktuasi harga yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Harga Kentang di Provinsi Jawa Barat 2019-2020 (Rupiah)

Gambar 1 menginformasikan bahwa terjadi fluktuasi harga kentang pada konsumen di Provinsi Jawa Barat selama kurun waktu satu tahun pada tahun 2020. Pada Februari 2020 harga kentang Rp 15.262 per kg, pada bulan selanjutnya mengalami penurunan sebesar Rp 1.084 per kg. Menurut pendapat Saptana dan Rahman (2013), salah satu penyebab harga kentang berfluktuasi adalah aspek pasar komoditas kentang masih menghadapi beberapa bandar dan lembaga pemasaran yang jumlahnya banyak dan rantai pemasaran yang panjang.

Permasalahan selanjutnya yang dihadapi petani hortikultura yang mempengaruhi penerimaan petani adalah keterbatasan modal. Keterbatasan modal yang dimiliki petani menyebabkan petani

cenderung menggunakan teknologi yang sangat sederhana pada teknik budidayanya dan mengakibatkan menurunnya produktivitas dan kualitas kentang yang dihasilkan. Kemudian keterbatasan varietas unggul dan rendahnya mutu benih yang digunakan petani juga dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas kentang yang dihasilkan oleh petani (Selvia & Djuwendah, 2019) dalam mempengaruhi penerimaan petani. Oleh karena itu, sistem kemitraan diperlukan sebagai suatu upaya alternatif petani dalam mengatasi permasalahan usahatani.

Kemitraan adalah salah satu strategi bisnis yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan jangka waktu tertentu yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi masing-masing pihak

**PERSEPSI PETANI KENTANG TERHADAP KEMITRAAN
DI KECAMATAN PANGALENGAN, KABUPATEN BANDUNG**

Anisa Salsabila, Eliana Wulandari

dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Hafsah, 2000). Kemitraan merupakan hal yang diperlukan dalam program pembangunan usahatani, karena terdapat interaksi antara industri yang memiliki modal, sebagai wadah untuk menampung hasil panen, dan memiliki suatu inovasi yang dapat membantu petani yang kekurangan modal maupun yang belum tersentuh teknologi yang baru serta kebingungan akan penjualan hasil panennya (Shinta, 2011).

Kemitraan menurut Martodireso (2002) dapat membantu petani dalam meningkatkan pendapatan usahatani, kesinambungan usaha, meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi, dan peningkatan usaha dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra.

Petani yang mengikuti kemitraan dapat memperoleh keuntungan diantaranya adalah lebih banyak mendapatkan informasi dari pihak mitra mengenai pengelolaan usahatani kentang termasuk penerapan teknologi yang baik. Penerapan teknologi mendukung adanya penggunaan sarana produksi yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan volume dan mutu produk yang dihasilkan. Meningkatnya jumlah produksi dan kualitas yang dihasilkan

petani dapat berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan petani dari hasil penjualan produk. Walaupun dalam pelaksanaannya memberikan keuntungan yang cukup bagi petani tetapi tidak seluruh petani bergabung dengan kemitraan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian mengenai bagaimana persepsi petani kentang terhadap kemitraan yang ada khususnya petani di Kecamatan Pangalengan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada petani kentang di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung pada bulan September hingga bulan Oktober tahun 2020. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada data total produksi kentang yang menunjukkan bahwa Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu sentra produksi kentang di Kabupaten Bandung. Pertimbangan lainnya memilih Kecamatan Pangalengan karena terdapat kemitraan antara perusahaan dengan petani. Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Populasi dalam penelitian ini yaitu petani yang

tergabung dalam 3 kelompok tani di Desa Pulosari dan 3 kelompok tani di Desa Pangalengan yang berjumlah 107 orang. Peneliti menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah responden dengan nilai kritis atau batas ketelitian sebanyak 10%, sehingga jumlah responden dalam penelitian ini adalah 52 orang.

Persepsi petani terhadap kemitraan dianalisis secara sistem skoring, yaitu memberi skor pada item pertanyaan yang menyatakan persepsi petani terhadap kemitraan. Pemberian skor menggunakan skala likert. Kemudian indikator variabel dijadikan instrumen untuk membuat pernyataan (Turangan *et al*, 2017). Pengukuran persepsi pada penelitian ini memakai skala likert skor 1-5. Adapun bobot skala likert yang digunakan dalam penelitian ini, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Pernyataan

Skala Jawaban	Nilai/Skor
Sangat Tidak Setuju (SS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Menurut Duriyanto *et al* (2013), nilai rata-rata skor dan interval skor dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Rataan skor} : \frac{\text{Total Skor}}{\text{Juml Keseluruhan Responden}}$$

Keterangan:

- $n_1 \times 1 =$ jumlah responden yang menyatakan STS x skala likert
- $n_2 \times 2 =$ jumlah responden yang menyatakan TS x skala likert
- $n_3 \times 3 =$ jumlah responden yang menyatakan N x skala likert
- $n_4 \times 4 =$ jumlah responden yang menyatakan S x skala likert
- $n_5 \times 5 =$ jumlah responden yang menyatakan SS x skala likert

Berdasarkan perhitungan rata-rata skor maka kategori penilaian persepsi berdasarkan interval skor yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\frac{\text{nilai tertinggi skala likert} - \text{nilai terendah skala likert}}{\text{juml kelompok interval yang digunakan}}$$

$$\text{Interval skor} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

- 1 Sangat tidak baik : 0,80 – 1,69
- 2 Tidak baik : 1,70 – 2,59
- 3 Netral : 2,60 – 3,49
- 4 Baik : 3,50 – 4,29
- 5 Sangat baik : 4,30 – 5,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemitraan di Kecamatan Pangalengan

Kecamatan Pangalengan memiliki beberapa macam kemitraan dengan petani kentang, yaitu PT. Indofood Frytolay Makmur, TaniHub, dan pemasok supermarket. Kemitraan yang

**PERSEPSI PETANI KENTANG TERHADAP KEMITRAAN
DI KECAMATAN PANGALENGAN, KABUPATEN BANDUNG**

Anisa Salsabila, Eliana Wulandari

dijalankan petani kentang dengan PT. Indofood Frytolay Makmur sudah berlangsung sejak tahun 1977 dan masih berlangsung sampai sekarang dan anggotanya cenderung bertambah setiap tahunnya. Petani yang bermitra dengan PT. Indofood Frytolay Makmur menanam kentang varietas Atlantik. Pola kemitraan yang berlaku adalah perusahaan mitra memasarkan hasil produksi petani, petani memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra, dan terdapat suatu perjanjian (kontrak). Jika produk yang dihasilkan petani memenuhi spesifikasi yang ditentukan perusahaan, maka produk tersebut dapat diterima seluruhnya dengan harga yang telah ditetapkan atau disepakati (Harisman, 2017). Perusahaan mitra hanya menyediakan bibit varietas Atlantik impor dari negara Kanada dan Australia, sedangkan untuk penyediaan sarana produksi dan budidaya dikerjakan oleh petani, dan keterlibatan perusahaan sebatas pembinaan.

TaniHub merupakan salah satu bentuk dari perkembangan *E-Commerce* khususnya di bidang pertanian. TaniHub berusaha untuk menghubungkan petani langsung dengan pembeli agar rantai pemasaran tidak terlalu panjang. TaniHub memberikan bantuan pada petani modal

berupa uang, pendampingan, dan pembinaan. Adapun komoditas yang petani tanam bermacam-macam yaitu cabe rawit, tomat, lemon, dan kentang. Persamaan dari seluruh kemitraan yang ada di Kecamatan Pangalengan adalah petani mendapatkan keuntungan dari penjualan produknya dengan ketersediaan pasar yang telah siap menampung produknya. Data kategori petani responden berdasarkan kemitraan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Kategori Petani Responden berdasarkan Kemitraan

No	Kategori Petani	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Petani mitra	20	38,46
2.	Petani non mitra	32	61,54
Total		52	100

Sumber: (Data Primer, 2020)

Persepsi Petani terhadap Kemitraan

Analisis persepsi petani terhadap kemitraan di Kecamatan Pangalengan akan menghasilkan sebuah informasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kemitraan di Kecamatan Pangalengan. Informasi yang diperoleh dari persepsi memberikan gambaran kemitraan dari sudut pandang petani, sehingga mendapatkan penilaian baik maupun buruk untuk memberikan perbaikan terhadap sistem kerja dari pihak mitra. Alasan menjadi anggota mitra merupakan salah satu aspek yang

menjadi tolok ukur penilaian dalam melakukan kemitraan. Nilai rata-rata skor

yang dihasilkan pada analisis bagian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata skor persepsi petani terhadap kemitraan

No	Komponen	Rata-rata skor	Keterangan
A	Proses pendaftaran mitra mudah	3,78	Baik
B	Informasi pra kemitraan	3,52	Baik
C	Terdapat kontrak keanggotaan yang mengikat	3,94	Baik
D	Tidak ada pembayaran menjadi anggota mitra	4,05	Baik
E	Kemitraan adil dan menguntungkan	3,38	Netral
F	Petani mendapatkan kepastian pasar	4,09	Baik
G	Harga yang berlaku di kemitraan tinggi dan stabil	3,42	Netral
H	Perbandingan harga antara mengikuti kemitraan dengan pasar jauh berbeda	3,51	Baik
I	Terdapat pembinaan lapangan yang membantu petani	3,53	Baik
J	Sistem pembayaran input dan output tidak membebaskan petani	3,13	Netral
K	Proses pemasaran bila mengikuti kemitraan lebih mudah	4,09	Baik
L	Peminjaman modal usaha sangat membantu	3,50	Baik
M	Mendapatkan kebebasan memasarkan hasil pertanian ke pasar lain	1,80	Tidak baik

Sumber: Data (Primer, 2020)

Tabel 3 mengindikasikan bahwa persepsi petani terhadap kemitraan mengenai petani mendapat kepastian pasar termasuk persepsi baik dan memiliki rata-rata skor tertinggi yaitu 4,09. Hal ini mengindikasikan bahwa petani kentang di Kecamatan Pangalengan beranggapan mendapatkan kepastian pasar melalui program kemitraan. Adapun pernyataan mendapatkan kebebasan memasarkan hasil pertanian ke pasar lain memiliki rata-rata skor terendah yaitu 1,80. Hal ini mengindikasikan bahwa petani kentang di Kecamatan Pangalengan beranggapan bahwa tidak mendapatkan kebebasan dalam memasarkan hasil pertanian ke pasar lain jika bergabung dengan kemitraan.

a. Proses pendaftaran mitra mudah

Proses pendaftaran anggota mitra dikategorikan persepsi baik, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani beranggapan dan setuju bahwa pendaftaran untuk menjadi anggota mitra mudah. Persyaratan utama untuk mendaftar menjadi anggota mitra adalah mengisi formulir pendaftaran dan melampirkan Kartu Tanda Penduduk (KTP), Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), Kartu Keluarga (KK) sebagai tanda bukti berdomisili di Kecamatan Pangalengan dan bermata pencaharian sebagai petani, dan mempunyai lahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wismawati (2017), bahwa persepsi petani terhadap pendaftaran untuk menjadi

**PERSEPSI PETANI KENTANG TERHADAP KEMITRAAN
DI KECAMATAN PANGALENGAN, KABUPATEN BANDUNG**

Anisa Salsabila, Eliana Wulandari

anggota mitra *Agribusiness Development Station* (ADS) termasuk kategori baik, yang mengindikasikan bahwa petani beranggapan pendaftaran menjadi anggota mitra mudah, dikarenakan petani yang ingin bermitra hanya cukup datang ke pihak mitra tanpa membawa persyaratan, kemudian masuk ke tahapan pihak mitra meninjau lahan petani (Wismawati, 2017).

b. Informasi pra kemitraan mudah

Petani akan mencari informasi sebelum melakukan kemitraan mengenai keuntungan-keuntungan yang mungkin didapatkan jika bergabung dengan kemitraan. Informasi yang dicari oleh petani adalah keuntungan ekonomi yang bisa mereka dapatkan, biaya usahatani yang dibutuhkan, dan pola pembayaran dari perusahaan mitra (Saefullah & Mukti, 2016). Persepsi informasi pra kemitraan mudah termasuk dalam kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa petani beranggapan dan setuju bahwa informasi mengenai pra kemitraan mudah, seperti prosedur pendaftaran menjadi anggota mitra hingga sistem kerja sama antara pihak mitra dengan petani mudah untuk ditemukan dan didapatkan. Informasi pra kemitraan tersebut diperoleh dari petani mitra yang membagikan pengalaman dan informasi

karena sudah lebih dahulu bergabung dengan kemitraan. Hasil penelitian ini didukung dengan pendapat Saefullah dan Mukti (2016), bahwa pengalaman petani lain dijadikan sebagai acuan bagi para petani untuk mengetahui keuntungan yang bisa didapatkan jika bergabung dengan kemitraan.

c. Terdapat kontrak keanggotaan yang mengikat

Terdapat kontrak keanggotaan yang mengikat dikategorikan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa petani beranggapan terdapat kontrak keanggotaan yang mengikat antara perusahaan mitra dengan petani ketika bergabung dengan kemitraan. Kontrak keanggotaan berisikan beberapa aturan seperti kualitas kentang harus sesuai dengan pabrik, harga jual, dan beberapa aturan pasca panen yang harus diikuti, serta aturan pemasaran yang harus diikuti. Petani hanya diperbolehkan menjual hasil panen ke pihak mitra sesuai dengan kualitas yang sudah disepakati, jika ditemukan menjual ke tempat lain seperti bandar maupun pasar induk maka petani akan di *blacklist* dan tidak dapat bergabung dengan kemitraan.

d. Tidak ada pembayaran menjadi anggota mitra

Persepsi mengenai tidak ada pembayaran menjadi anggota mitra dikategorikan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani beranggapan dalam kemitraan, pihak kemitraan tidak memungut biaya dalam kegiatannya. Sehingga petani tidak mengeluarkan biaya tambahan lain untuk biaya usahatani ketika bergabung dengan kemitraan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sopiana (2020) yang menyatakan bahwa persyaratan yang dibutuhkan bagi petani yang akan bergabung dengan kemitraan adalah fotocopy KTP, fotocopy kartu keluarga, dan mengisi formulir pendaftaran, tidak ada pembayaran untuk pendaftaran dan selama bermitra.

e. Kemitraan bersifat adil dan menguntungkan

Menurut Eaton dan Sepherd (2001), manfaat dari adanya kesepakatan kontrak yang diterima petani adalah mendapatkan jaminan dari perusahaan mitra untuk membeli produksi petani berdasarkan spesifikasi kualitas dan kuantitas tertentu. Kemitraan juga dapat membantu petani dalam mempermudah akses terhadap jasa penyuluhan yang sebelumnya kurang atau tidak dapat diperoleh petani (Rihi,

2013). Persepsi kemitraan bersifat adil dan menguntungkan dikategorikan netral. Hal ini mengindikasikan bahwa petani beranggapan netral mengenai kemitraan bersifat adil dan menguntungkan. Petani yang beranggapan tidak setuju bahwa kemitraan bersifat adil dan menguntungkan petani mengatakan bahwa harga jual kentang hanya mengalami kenaikan sangat kecil setiap tahunnya dan beberapa petani lainnya mengatakan kemitraan hanya menguntungkan satu pihak bukan menguntungkan petani. Sebagian petani lainnya beranggapan bahwa kemitraan bersifat adil dan menguntungkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemitraan belum sepenuhnya bersifat adil dan menguntungkan tetapi terdapat beberapa kekurangan yang dirasakan petani ketika bergabung dengan kemitraan.

f. Petani mendapatkan kepastian pasar

Persepsi petani mendapatkan kepastian pasar dikategorikan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa petani beranggapan mendapatkan kepastian pasar melalui program kemitraan, hal ini dikarenakan petani yang bermitra sebelumnya sudah melakukan kesepakatan kontrak antara perusahaan mitra untuk membeli seluruh produksi

**PERSEPSI PETANI KENTANG TERHADAP KEMITRAAN
DI KECAMATAN PANGALENGAN, KABUPATEN BANDUNG**

Anisa Salsabila, Eliana Wulandari

yang dihasilkan petani kentang dengan harga yang sudah disepakati. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Harisman (2017), bahwa petani yang bergabung dengan kemitraan tidak mencari pembeli sendiri, karena petani mengirimkan semua produknya kepada perusahaan mitra, dan perusahaan mitra memiliki kewajiban untuk membayar produk yang dihasilkan petani.

g. Harga yang berlaku di kemitraan tinggi dan stabil

Petani yang terikat kemitraan dengan industri memiliki kontrak harga yang telah disepakati bersama mengenai harga kentang per kilogramnya (Purnomo & Abadi, 2020). Persepsi harga yang berlaku tinggi dan stabil dikategorikan netral. Hal ini mengindikasikan bahwa petani beranggapan harga yang berlaku di kemitraan stabil, tetapi tidak selalu tinggi dibandingkan dengan harga pasar. Hal tersebut didukung dengan beberapa petani masih banyak yang beranggapan tidak setuju dengan pernyataan bahwa harga yang berlaku di kemitraan tidak lebih tinggi dibandingkan dengan kentang yang dijual ke pasar lain, dan sebagian petani lainnya beranggapan bahwa harga yang berlaku di kemitraan tinggi dan stabil. Kentang varietas Atlantik merupakan kentang industri

yang khusus ditanam oleh petani yang bermitra, harga jual kentang stabil dengan harga Rp7.100,- per kg. Sedangkan harga jual petani non mitra yang menanam kentang varietas Granola berfluktuasi, harga yang didapatkan petani berbeda-beda pada setiap musim panen berkisar Rp6.000/kg – Rp12.000 per kg, maka dapat disimpulkan bahwa harga yang berlaku di kemitraan belum tentu selalu lebih tinggi dibandingkan dengan harga pasar kentang varietas Granola dan berlaku sebaliknya.

h. Perbandingan harga antara mengikuti kemitraan dengan pasar yang jauh berbeda

Persepsi mengenai perbandingan harga antara mengikuti kemitraan dengan pasar yang jauh berbeda termasuk kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa petani beranggapan bahwa terdapat perbandingan harga antara mengikuti kemitraan dengan pasar lain jauh berbeda. Persepsi ini didukung dengan pendapat beberapa responden bahwa harga jual kentang Granola berfluktuasi setiap musim panen, dan pada tahun 2020 terdapat pandemi yang mengakibatkan penurunan harga tanaman hortikultura yang signifikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sehingga beberapa petani

pada tahun 2020 banyak yang tidak menanam kentang dikarenakan harga jual rendah tetapi harga produksinya tetap tinggi. Jika mengikuti kemitraan, harga jual kentang varietas Granola dan Atlantik tetap stabil karena sudah tertera di kontrak kerja sama sehingga petani tetap bisa menanam kentang walaupun harga jual kentang di pasar sedang turun.

i. Terdapat pembinaan lapangan yang membantu petani

Pernyataan pembinaan lapangan yang sangat membantu termasuk kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa petani beranggapan bahwa pembinaan lapangan dapat membantu petani ketika mengikuti kemitraan. Pembinaan yang dilakukan antara lain pembinaan teknis budidaya dengan pendampingan *supervisor* (Saptana *et al*, 2007), dan pembinaan mengenai pembuatan pupuk organik, dan pelatihan pencatatan usahatani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widi *et al*, (2020), yang menyatakan bahwa beberapa petani memberikan persepsi yang sangat positif terhadap pembinaan lapangan yang sangat membantu petani.

j. Sistem pembayaran input dan output tidak membebankan petani

Sistem pembayaran input dan output tidak membebankan petani

termasuk kategori netral. Hal ini mengindikasikan bahwa petani beranggapan netral terhadap sistem pembayaran input dan output tidak membebankan petani. Terdapat beberapa petani tidak setuju beranggapan bahwa sistem pembayaran input dan output membebankan petani ketika bergabung dengan kemitraan, dan beberapa petani lainnya beranggapan bahwa sistem pembayaran input dan output tidak membebankan petani. Sistem pembayaran input dan output terbagi menjadi transfer dan tunai. Menurut petani responden untuk sistem pembayaran hasil produksi pihak mitra memberikan pilihan melalui transfer atau tunai. Pihak mitra lebih menganjurkan melalui transfer, namun beberapa petani lebih menyukai sistem pembayaran secara tunai karena dinilai lebih mudah. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wismawati (2017), bahwa sistem pembayaran input dan output tidak membebankan petani merupakan persepsi yang baik, terdapat perbedaan dikarenakan responden yang digunakan berbeda, yaitu hanya mengambil petani mitra sebagai responden penelitian sehingga jawaban responden mengenai pernyataan ini berbeda.

**PERSEPSI PETANI KENTANG TERHADAP KEMITRAAN
DI KECAMATAN PANGALENGAN, KABUPATEN BANDUNG**

Anisa Salsabila, Eliana Wulandari

k. Proses pemasaran bila mengikuti kemitraan lebih mudah

Persepsi proses pemasaran bila mengikuti kemitraan lebih mudah termasuk kategori baik. Hal ini mengindikasikan petani beranggapan bahwa pemasaran akan lebih mudah ketika mengikuti kemitraan. Petani yang mengikuti kemitraan menjual kentang menyerahkan hasil pertaniannya kepada pihak mitra, dan hanya dijual kepada mitra karena sudah terikat kontrak. Adapun untuk petani yang tidak mengikuti kemitraan sebagian besar hasil panen didistribusikan langsung kepada bandar di Kecamatan Pangalengan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga *et al* (2014), bahwa pada saat panen berlangsung, petani kentang varietas Granola di Kecamatan Pangalengan sebagian besar menjual hasil panennya dengan menghubungi bandar yang sudah dikenal ataupun bandar yang mencari siapa saja petani yang akan panen dalam waktu dekat.

l. Terdapat peminjaman modal usaha yang membantu petani

Persepsi peminjaman modal usaha yang membantu petani termasuk kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa peminjaman modal usaha yang diberikan perusahaan mitra dapat membantu petani

dalam meningkatkan keuntungan dan keberhasilan usahatani. Petani yang bermitra mendapatkan bantuan bibit impor yang dapat dibayar setelah panen, dan bantuan uang untuk membayar sewa lahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Juiwati *et al* (2018) bahwa petani kentang varietas Atlantik memperoleh pinjaman modal sebelumnya dari PT. Indofood Frytolay Makmur. Kemudian pengembalian modal dapat dilakukan pada saat panen tiba dengan memotong harga dari hasil penjualan tanpa ada perhitungan bunga pinjaman.

m. Mendapatkan kebebasan memasarkan hasil pertanian ke pasar lain

Persepsi kebebasan memasarkan hasil pertanian ke pasar lain termasuk kategori sangat tidak baik. Hal ini mengindikasikan petani beranggapan bahwa tidak mendapat kebebasan memasarkan hasil pertanian ke pasar lain ketika mengikuti kemitraan. Hal ini dikarenakan petani mitra sudah terikat kontrak dalam menjual panen kentangnya, menurut petani responden jika terdapat petani yang diketahui pihak mitra menjual hasil panen dengan spesifikasi yang ditetapkan pihak mitra ke pasar lain, maka petani tersebut dihadapkan dengan dikeluarkan dari kemitraan, dan petani tidak diizinkan

untuk mengikuti kemitraan lagi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wismawati (2017) yang mendapatkan skor sangat baik, dikarenakan perbedaan komoditas yang dipilih yaitu sayuran organik, dan diperbolehkan untuk menjual ke pasar lain, namun pada kondisi lapang petani jarang memasarkan sayuran organik ke pasar lain karena harga yang ditawarkan pasar lain lebih rendah dibanding *Agribusiness Development Station* (ADS). Selain itu, pihak ADS menerapkan sistem kuota pada petani, sehingga petani berfokus untuk menghasilkan sayuran organik untuk ADS agar memenuhi kuota yang telah diberikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani hortikultura yaitu masalah pasar dan pemasaran, harga, penyediaan input, dan ketersediaan modal. Kemitraan merupakan salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Persepsi petani kentang di Kecamatan Pangalengan terhadap kemitraan tergolong baik, hal ini mengindikasikan bahwa petani setuju dan beranggapan bahwa proses pendaftaran menjadi

anggota mitra mudah, informasi pra kemitraan mudah didapatkan, terdapat kontrak keanggotaan yang mengikat ketika mengikuti kemitraan, tidak ada pembayaran menjadi anggota mitra. Petani beranggapan akan mendapatkan kepastian pasar, harga jual kentang tinggi dan stabil, terdapat pembinaan lapangan, dan proses pemasaran lebih mudah, serta peminjaman modal usaha yang dapat membantu petani melalui program kemitraan.

Persepsi yang dikategori netral adalah persepsi mengenai kemitraan adil dan menguntungkan, dan perbandingan harga antara mengikuti kemitraan dengan pasar jauh berbeda, serta sistem pembayaran input dan output tidak menguntungkan. Persepsi yang dikategori tidak baik adalah pernyataan kebebasan dalam pemasaran, dimana kemitraan yang ada di Kecamatan Pangalengan masing-masing memiliki kontrak, yang berisikan mengenai beberapa kesepakatan salah satunya adalah pemasaran, kontrak pemasaran berisikan aturan bahwa petani harus memberikan hasil panen yang sesuai dengan spesifikasi hanya kepada pihak mitra.

**PERSEPSI PETANI KENTANG TERHADAP KEMITRAAN
DI KECAMATAN PANGALENGAN, KABUPATEN BANDUNG**

Anisa Salsabila, Eliana Wulandari

Saran

Walaupun persepsi petani terhadap kemitraan berada pada kategori baik, namun pihak mitra harus tetap perlu memperhatikan hal-hal yang menyebabkan beberapa petani masih memberikan persepsi tidak baik, seperti tetap menampung hasil produksi kentang dari petani mitra walaupun tidak sesuai dengan kriteria, dengan memberikan harga jual yang rendah. Selanjutnya untuk menarik petani agar menjadi anggota mitra dan agar petani yang telah bermitra tidak melepas kemitraan, diharapkan pihak mitra lebih memperhatikan kesejahteraan petani, seperti memberikan harga kontrak yang lebih tinggi, dan membuat suatu pertemuan dengan seluruh petani di Kecamatan Pangalengan dalam rangka memberikan informasi sebanyak-banyaknya mengenai kemitraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Desa Pulosari, Kepala Desa Pangalengan, dan pihak-pihak lainnya yang turut membantu pada penyelesaian penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kepala Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian, dan Dinas Pertanian

Kabupaten Bandung dalam mendapatkan data sekunder berupa literatur yang digunakan dalam penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2019 No. 17/02/Th. XXIV, 5 Februari 2020.
- Durianto D, Sugiarto W, Widjaja W, Supraktino H. (2003). *Invasi Pasar dengan Iklan yang Efektif: Strategi, Program, dan Teknik Pengukuran*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Eaton, C. and Shepherd, A. (2001) *Contract Farming: Partnerships for Growth*. Food and Agriculture Organization of the United Nations, Rome.
- Kundang H., I. M. (2017). Pola Kemitraan Antara Petani Dengan Pt Indofood Fryto-Lay Makmur Pada Usahatani Kentang Industri Varietas Atlantik (Suatu Kasus Di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut).
- Juiwati, T. A., Prayuginingsih, H., & Prawitasari, S. (2018). Analisis Komparatif Usahatani Kentang Atlantik Dan Kentang Granola Di Kecamatan Sempol. *Jurnal Agribest*.
- Martodireso, s. (2002). *Agribisnis kemitraan usaha bersama*. Jakarta: kanisius.
- Muhammad Jafar Hafsah. (2000) *Kemitraan Usaha: Konsep dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Purnomo, S. S., & Abadi, S. (2020). Keragaan Produktivitas, dan Analisis Usahatani Kentang Granola di Kecamatan

- Pangalengan, Kabupaten Bandung, Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness*
- Rahmah, S. A., & Wulandari, E. (2020). Keragaan Produksi dan Harga Kentang di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*.
- Rihi, M. S. (2013). Pengaruh Kemitraan Terhadap Efisiensi dan Pendapatan Petani Kentang di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.
- Saefullah, M. R. R., & Mukti, G. W. (2016). Kemitraan Sebagai Faktor Pendorong Perubahan Manajemen Usahatani Petani Kecil Berorientasi Pasar Modern. *Jurnal Agrosains Dan Teknologi*.
- Saptana, & Daryanto, A. (2013). *Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing dan Berkelanjutan*. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Shinta a. (2011). *Ilmu usahatani*. Malang [id]: universitas brawijaya press
- Sinaga, V. R., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2014). Analisis Struktur, Perilaku, Dan Kinerja Pemasaran Kentang Granola Di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Forum Agribisnis*.
- Sopiana, h. (2020). Dampak Kemitraan Pt Indofood Fritolay Makmur (Ifm) Terhadap Pendapatan Petani Kentang Di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. *Journal ilmiah rinjani (jir)*.
- Sugiharyanto. (2008). *Prospek Pengembangan Budidaya Kentang Di Indonesia*.
- Sukmawati, D., Sulistyowati, L., Karmana, M. H., & Wikarta, E. K. (2016). Fluktuasi Harga Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum* L) di Sentra Produksi dan Pasar Induk (Tinjauan Harga Cabai Merah Keriting di Kecamatan Cikajang dan Pasar Induk Kramat Jati Jakarta). *Mimbar Agribisnis*, 1(2), 165-172.
- Selvia, M., & Djuwendah, E. (2019). Strategi Pengembangan Kentang (*Solanum Tuberosum* L.) Pada Kelompok Tani Palintang Jaya, Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*
- Turangan, Richo Richardo, Theodora M. Katindagho, Benu Olfie L.S. (2017). *Partisipasi Anggota pada Kelompok Tani Kalelon di Desa Kauneran, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa*.
- Widi, r. H., karyani, t., hapsari, h., trimo, l., & hartoyo, t. (2020). Persepsi petani padi sawah terhadap pola kemitraan dengan badan usaha milik rakyat (BUMR) pangan. *Mimbar agribisnis: jurnal pemikiran masyarakat ilmiah berwawasan agribisnis*.
- Widyawati, R. F. (2017). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Output). *Jurnal Economia*
- Wismawati, D. R. (2017). Analisis Persepsi Petani Terhadap Kemitraan dan Perbandingan Usahatani Caisim Organik Pada Agribusiness Development Station.